

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Kakiay, A. N. (2026). Analisis Faktor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat Indonesia: Perspektif Psikologi Positif. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(2), 2310-2318.
<https://doi.org/10.63822/7gmage62>

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan salah satu indikator penting kesejahteraan psikologis yang menjadi fokus utama dalam psikologi positif. Menurut Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) psikologi positif menekankan pengembangan potensi, kekuatan, dan pengalaman positif individu untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Dalam perkembangannya, kebahagiaan dipahami sebagai bagian dari *subjective well-being*, yaitu evaluasi individu terhadap kepuasan hidup serta pengalaman emosi positif yang dimilikinya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan berkaitan dengan kualitas hidup, kesehatan, produktivitas, dan kemampuan individu beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Medvedev & Landhuis, 2018). Oleh karena itu, kebahagiaan tidak hanya menjadi tujuan individu, tetapi juga merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan masyarakat.

Di Indonesia, kesejahteraan subjektif masyarakat diukur melalui Indeks Kebahagiaan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Indeks ini dibangun berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu Kepuasan Hidup, Perasaan (*affect*), dan Makna Hidup (*eudaimonia*), yang merepresentasikan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya. Sebagai indikator kesejahteraan yang bersifat multidimensional, Indeks Kebahagiaan melengkapi indikator pembangunan berbasis ekonomi dengan memberikan informasi mengenai aspek psikologis dan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap Indeks Kebahagiaan menjadi penting untuk memahami tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia secara lebih komprehensif (Helliwell et al., 2021).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpotensi meningkatkan kebahagiaan karena berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan individu, peningkatan peluang ekonomi, serta kualitas hidup. Dalam perspektif psikologi positif, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, harapan terhadap masa depan, serta kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial yang positif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan meningkatnya kesejahteraan subjektif melalui perbaikan kondisi ekonomi, akses terhadap pekerjaan yang lebih baik, dan meningkatnya kepuasan hidup (Araki, 2022). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa indikator pendidikan, seperti Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah, memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat.

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Dalam perspektif psikologi positif, individu dengan kondisi kesehatan yang lebih baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi, mampu beraktivitas secara produktif, serta lebih mudah mempertahankan kesejahteraan subjektif. Salah satu indikator kesehatan yang banyak digunakan pada tingkat populasi adalah Umur Harapan Hidup (UHH), yang mencerminkan derajat kesehatan masyarakat dan kualitas pembangunan di bidang kesehatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesehatan yang baik berhubungan dengan meningkatnya kepuasan hidup, kesejahteraan subjektif, dan kebahagiaan individu (Kar, 2023; Mendes et al., 2023). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa Umur Harapan Hidup memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat.

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pendidikan, kesehatan, dan kebahagiaan, namun hasilnya masih menunjukkan temuan yang beragam. Steptoe (2019) melaporkan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan peningkatan kesehatan dan kualitas hidup. Kyriopoulos et al. (2018) menemukan bahwa hubungan antara kebahagiaan dan kesehatan lebih kuat pada individu dengan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi yang rendah. Sementara itu, Castriota (2006) menunjukkan bahwa pendidikan berkontribusi

terhadap kepuasan hidup, sedangkan Tan et al. (2020) menjelaskan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kesehatan melalui peningkatan kebahagiaan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan, kesehatan, dan kebahagiaan masih memerlukan kajian lebih lanjut pada konteks dan karakteristik masyarakat yang berbeda.

Meskipun hubungan antara pendidikan, kesehatan, dan kebahagiaan telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data survei pada tingkat individu atau rumah tangga, sehingga hasilnya belum mampu memberikan gambaran kondisi kebahagiaan pada tingkat wilayah secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang memanfaatkan data sekunder resmi Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menganalisis hubungan antara Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, Umur Harapan Hidup, dan Indeks Kebahagiaan pada seluruh provinsi di Indonesia masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang memanfaatkan data resmi tingkat provinsi agar diperoleh gambaran empiris mengenai keterkaitan faktor pendidikan dan kesehatan dengan kebahagiaan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan data sekunder resmi Badan Pusat Statistik yang mencakup 34 provinsi di Indonesia sebagai unit analisis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada data survei individu atau wilayah tertentu, penelitian ini mengintegrasikan indikator pendidikan yang diwakili oleh Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah serta indikator kesehatan yang diwakili oleh Umur Harapan Hidup dalam satu model analisis terhadap Indeks Kebahagiaan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai hubungan faktor pendidikan dan kesehatan dengan kebahagiaan masyarakat Indonesia dari perspektif psikologi positif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian psikologi positif, khususnya mengenai hubungan faktor pendidikan dan kesehatan dengan kebahagiaan masyarakat pada tingkat provinsi. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa data sekunder resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dapat dimanfaatkan sebagai sumber data yang valid untuk penelitian psikologi berbasis indikator makro. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendidikan dan kesehatan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan psikologis masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, dan Umur Harapan Hidup dengan Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia menggunakan data sekunder Badan Pusat Statistik tahun 2021. Analisis dilakukan terhadap data dari 34 provinsi di Indonesia dengan menggunakan metode regresi linear berganda melalui bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan faktor pendidikan dan kesehatan dengan tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia serta menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory untuk menganalisis hubungan faktor pendidikan dan kesehatan dengan Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia. Penelitian

menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021. Populasi penelitian adalah 34 provinsi di Indonesia, yang seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Kebahagiaan (Y), sedangkan variabel independennya terdiri atas Harapan Lama Sekolah (X_1), Rata-rata Lama Sekolah (X_2), dan Umur Harapan Hidup (X_3). Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26, yang meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), serta analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y= Indeks Kebahagiaan
- X_1 = Harapan Lama Sekolah (HLS)
- X_2 = Rata-rata Lama Sekolah (RLS)
- X_3 = Umur Harapan Hidup (UHH)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel penelitian yang terdiri atas Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Umur Harapan Hidup (UHH), dan Indeks Kebahagiaan pada 34 provinsi di Indonesia.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Harapan Lama Sekolah	34	11,11	15,64	13,21	0,74
Rata-rata Lama Sekolah	34	6,76	11,17	8,72	0,93
Umur Harapan Hidup	34	65,25	75,04	70,15	2,51
Indeks Kebahagiaan	34	68,08	76,34	72,61	2,10

Sumber: Hasil olahan penulis dari data BPS (2021).

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata Harapan Lama Sekolah di Indonesia mencapai 13,21 tahun, sedangkan Rata-rata Lama Sekolah sebesar 8,72 tahun. Umur Harapan Hidup memiliki rata-rata 70,15 tahun, sementara Indeks Kebahagiaan memiliki rata-rata 72,61. Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa variasi data antarprovinsi tidak terlalu besar.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
HLS	0,018	Tidak normal
RLS	0,937	Normal
UHH	0,645	Normal
Indeks Kebahagiaan	0,606	Normal

Sumber: Hasil olahan penulis dari data BPS (2021).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa HLS tidak berdistribusi normal, sedangkan RLS, UHH, dan Indeks Kebahagiaan berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji normalitas residual. Nilai signifikansi residual sebesar 0,834 ($>0,05$) menunjukkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas residual telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
HLS	0,781	1,280
RLS	0,680	1,470
UHH	0,825	1,212

Sumber: Hasil olahan penulis dari data BPS (2021).

Seluruh variabel memiliki nilai **Tolerance** $> 0,10$ dan **VIF** < 10 , sehingga model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig.	Keterangan
HLS	0,417	Tidak terjadi heteroskedastisitas
RLS	0,034	Terjadi heteroskedastisitas
UHH	0,060	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olahan penulis dari data BPS (2021).

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa variabel HLS dan UHH memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, variabel RLS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,034, sehingga terdapat indikasi heteroskedastisitas pada model. Oleh karena itu, hasil analisis regresi perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Analisis Regresi Linear Berganda

Koefisien Determinasi

Tabel 5. Model Summary

R	R ²	Adjusted R ²
0,252	0,064	-0,030

Nilai R² sebesar 0,064 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan 6,4% variasi Indeks Kebahagiaan. Sisanya sebesar 93,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

F	Sig.
0,680	0,571

Nilai signifikansi sebesar 0,571 (>0,05) menunjukkan bahwa Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, dan Umur Harapan Hidup secara simultan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia.

Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

Variabel	B	t	Sig.
HLS	-0,135	-0,239	0,813
RLS	0,642	1,326	0,195
UHH	-0,148	-0,913	0,368

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 79,206 - 0,135X_1 + 0,642X_2 - 0,148X_3$$

Secara parsial, ketiga variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan Indeks Kebahagiaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pendidikan yang diwakili oleh Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah serta indikator kesehatan yang diwakili oleh Umur Harapan Hidup tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tingkat provinsi. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi kebahagiaan antarprovinsi tidak dapat dijelaskan hanya oleh indikator pendidikan dan kesehatan yang bersifat makro. Dalam perspektif psikologi positif, kebahagiaan atau subjective well-being merupakan konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas hubungan sosial, dukungan keluarga, rasa syukur, optimisme, makna hidup,

serta kondisi psikologis individu. Oleh karena itu, meskipun pendidikan dan kesehatan merupakan aspek penting dalam pembangunan manusia, keduanya belum tentu menjadi penentu utama kebahagiaan ketika dianalisis pada tingkat agregat provinsi.

Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah ($R^2 = 0,064$) menunjukkan bahwa sebagian besar variasi Indeks Kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel lain, seperti pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, ketimpangan pendapatan, kualitas lingkungan, dukungan sosial, atau indikator kesehatan mental agar mampu menjelaskan variasi kebahagiaan secara lebih komprehensif.

Selain itu, hasil uji Glejser menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas pada variabel Rata-rata Lama Sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians residual belum sepenuhnya konstan sehingga hasil estimasi perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Meskipun demikian, model regresi tetap memberikan gambaran awal mengenai hubungan antara indikator pendidikan, kesehatan, dan kebahagiaan masyarakat Indonesia berdasarkan data sekunder Badan Pusat Statistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan yang diukur melalui Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah, serta faktor kesehatan yang diukur melalui Umur Harapan Hidup, belum memiliki hubungan yang signifikan dengan Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia berdasarkan data 34 provinsi tahun 2021. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebahagiaan masyarakat pada tingkat provinsi tidak hanya dipengaruhi oleh indikator pendidikan dan kesehatan, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti kondisi sosial, ekonomi, maupun aspek psikologis individu. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian psikologi positif melalui pemanfaatan data sekunder Badan Pusat Statistik sebagai dasar analisis kebahagiaan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti pendapatan, dukungan sosial, kesehatan mental, atau kualitas lingkungan, serta menggunakan data lintas waktu (panel data) agar mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kebahagiaan masyarakat Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- Araki, S. (2022). Does Education Make People Happy? Spotlighting the Overlooked Societal Condition. *Journal of Happiness Studies*, 23(2), 587–629. <https://doi.org/10.1007/s10902-021-00416-y>
- Castriota, S. (2006). Education and happiness: A further explanation to the Easterlin Paradox. *Unpublished Paper*.
- Helliwell, J. F., Layard, R., Sachs, J. D., & Neve, J.-E. De. (2021). *World happiness report 2021*.
- Kar, N. (2023). Happiness and Health: An Intricate Relationship. In *Understanding Happiness* (pp. 205–231). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-3493-5_9
- Kyriopoulos, I., Athanasakis, K., & Kyriopoulos, J. (2018). Are happy people healthier? An instrumental variable approach using data from Greece. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 72(12), 1153–1161. <https://doi.org/10.1136/jech-2018-210568>

- Medvedev, O. N., & Landhuis, C. E. (2018). Exploring constructs of well-being, happiness and quality of life. *PeerJ*, 6, e4903. <https://doi.org/10.7717/peerj.4903>
- Mendes, M., Simões, P., Augusto Simões, J., Miguel Santiago, L., Prazeres, F., & Maricoto, T. (2023). The link between happiness and health: a review of concepts, pathways and strategies for enhancing well-being. *Family Medicine & Primary Care Review*, 25(3), 288–296. <https://doi.org/10.5114/fmpcr.2023.130090>
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>
- Steptoe, A. (2019). Happiness and Health. *Annual Review of Public Health*, 40(1), 339–359. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-040218-044150>
- Tan, H., Luo, J., & Zhang, M. (2020). Higher Education, Happiness, and Residents' Health. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01669>